

INTEGRASI ILMU DAN ISLAM MENURUT M. AMIN ABDULLAH

Ardian

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: ardianahmad205@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Integration of Knowledge, M. Amin Abdullah, Scientific Epistemology</i>	<p><i>The issue of the scientific dichotomy between Islamic sciences and general sciences, particularly within the Islamic Higher Education Institutions, has long been a serious topic of discussion, demanding fundamental epistemological reform. The main criticism highlights that the current pattern of development of Islamic sciences tends to be fragmentary and has not been able to establish a close connection with the dynamics and contemporary global issues. Amid this crisis, M. Amin Abdullah emerged as a thinker who offered a scientific reconstruction project through an integrative-interconnective paradigm. This idea aims to reconcile, connect, and unite religious reasoning with modern scientific and philosophical approaches, thus producing a holistic understanding of reality. This paper aims to present a descriptive-analytical analysis of the overall thinking of M. Amin Abdullah's Integration of Science and Islam. The discussion will focus on three main aspects: (1) his critique of scientific fragmentation, (2) the core concept of integration-interconnection, and (3) its philosophical foundation, namely theo-anthropocentric-integralistic epistemology visualized through a four-layer spider web concept map. Thus, this research contributes to strengthening understanding of the need for multidisciplinary, interdisciplinary, and transdisciplinary approaches in Islamic studies.</i></p>
<i>Integrasi Ilmu, M. Amin Abdullah, Epistemologi Keilmuan</i>	<p><i>Isu dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu Keislaman dan ilmu pengetahuan umum, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), telah lama menjadi perbincangan serius yang menuntut reformasi epistemologi secara mendasar. Kritik utama menyoroti bahwa pola pengembangan ilmu-ilmu Keislaman saat ini cenderung bersifat fragmentaris dan belum mampu menjalin keterkaitan yang erat dengan dinamika serta isu-isu kontemporer global. Di tengah krisis ini, M. Amin Abdullah tampil sebagai pemikir yang menawarkan sebuah proyek rekonstruksi keilmuan melalui paradigma integratif-interkoneksi. Gagasan ini bertujuan untuk merekonsiliasi, menghubungkan, dan menyatukan nalar keagamaan dengan pendekatan sains modern dan filsafat, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik terhadap realitas. Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan analisis deskriptif-analitis terhadap keseluruhan pemikiran Integrasi Ilmu dan Islam M. Amin Abdullah. Pembahasan akan difokuskan pada tiga aspek utama: (1) kritiknya terhadap fragmentasi keilmuan, (2) konsep inti dari integrasi-interkoneksi, dan (3) landasan filosofisnya, yakni epistemologi teo-antroposentrik-integralistik yang divisualisasikan melalui peta konsep spider web empat lapis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat pemahaman mengenai perlunya</i></p>

pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam studi keislaman.

1. PENDAHULUAN

Gerakan untuk mereformasi pola pengembangan ilmu-ilmu Keislaman, terutama pada tataran perguruan tinggi agama Islam di Indonesia, belakangan ini telah mendapatkan perhatian yang besar dari kalangan akademisi dan otoritas pendidikan. Pandangan kritis muncul karena ilmu-ilmu Keislaman tradisional dinilai cenderung fragmentaris dan terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan umum, yang kemudian membuat kajian-kajian keislaman kurang relevan dalam menjawab tantangan globalisasi. Kondisi ini melahirkan ketidakseimbangan, di mana ilmu sekuler berkembang pesat tanpa sentuhan nilai moral, sementara ilmu agama fokus pada teks klasik tanpa integrasi dengan keterampilan dunia kerja, sehingga memunculkan krisis relevansi, kebuntuan inovasi, serta bias kepentingan.¹

Fenomena dikotomi ini menciptakan pemisahan kaku antara *ilmu syari'ah* (ilmu agama) dan *ghayr al-syari'ah* (ilmu umum), suatu masalah fundamental yang telah menghambat kemajuan dunia Muslim. Pemisahan yang tegas ini berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa ilmu non-keagamaan dianggap tidak penting, sementara ilmu agama diposisikan sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan ukhrawi. Akibat dari pandangan ini, banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) secara tidak sadar memelihara epistemologi yang bersifat *isolated entities*, di mana tidak ada sapaan, hubungan, atau interaksi yang saling menguatkan antar disiplin ilmu, sehingga diperlukan upaya serius untuk membangun epistemologi baru yang lebih inklusif.²

Menanggapi keprihatinan akademis ini, M. Amin Abdullah hadir dengan proyek besar untuk melakukan rekonstruksi dan restorasi paradigma keilmuan Islam, yaitu melalui gagasan integrasi-interkoneksi. Beliau mengkritik model pengkajian agama yang selama ini dominan, yaitu yang bercorak normatif-doktriner, dan mengusulkan pergeseran ke pendekatan yang lebih sosio-historis dan rasional-filosofis. Paradigma interkoneksi ini menjadi sebuah ikhtiar penting untuk mencapai titik temu antara Islam dan sains, sekaligus memecahkan kebuntuan dari berbagai problem kekinian yang

¹ Wildan El Mazir, Aminullah Elhadhy, dan Siti Masrohatin, "Hermeneutika M. Amin Abdullah dan Kontribusinya dalam Studi Keislaman," Mozaic: Islamic Studies Journal Vol. 4, No. 1 (2025), hlm. 24.

² Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam," Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Vol. 3, No. 2 (Desember 2013), hlm. 408.

dihadapi oleh peradaban manusia modern, yang pada gilirannya akan mempengaruhi civitas akademika di seluruh Perguruan tinggi islam di Indonesia.³

2. METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, yaitu penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur akademik seperti buku, artikel ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan tema pendekatan transdisiplin sebagai bentuk integrasi ilmu.⁴ Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi literatur, penyaringan sumber berdasarkan relevansi, penafsiran isi secara sistematis, hingga analisis kritis untuk menemukan konsep, pemikiran, dan kerangka teoretis mengenai transdisiplin, integrasi ilmu, serta paradigma kolaboratif.⁵ Melalui metode ini, pemakalah dapat menyusun gambaran konseptual yang komprehensif tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi M. Amin Abdullah

Prof. Dr. M. Amin Abdullah adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan cendekiawan Muslim Indonesia yang lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953 (Abdullah, 2006). Pemikirannya dikenal luas dalam pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam upaya menjembatani ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan integratif.

Riwayat pendidikan M. Amin Abdullah menunjukkan fondasi keilmuan yang kuat dan lintas tradisi intelektual. Pendidikan dasarnya ditempuh di Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pesantren Gontor, kemudian dilanjutkan di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) (Abdullah, 1995). Ia menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat Islam dari Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, yang memperkaya perspektif filosofis dan metodologisnya (Abdullah, 2000). Pengalaman akademiknya semakin matang melalui program post-doktoral di McGill University, Kanada.

³ Masykur Arif, *Titik Temu Islam Dan Sains (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

⁴ Rini Setyowati, "Studi Kepustakaan sebagai Metode Penelitian Akademik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2019): hal 123.

⁵ Andi Purnomo dan siti Rahmawati, "Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 1 (2020). Hal 45.

Dalam perjalanan karier akademik dan organisasionalnya, M. Amin Abdullah aktif dalam berbagai posisi strategis, baik di ranah pendidikan tinggi maupun organisasi keislaman nasional (Siregar, 2014). Ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta hingga kini berperan sebagai Ketua Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPPI), yang menegaskan kontribusinya dalam pengembangan keilmuan dan kebudayaan Islam di Indonesia.

B. Kritik M. Amin Abdullah terhadap Dikotomi dan Fragmentasi Keilmuan

Kritik utama M. Amin Abdullah diarahkan pada dua model keilmuan yang dianggap menghambat kemajuan pemikiran Islam, yaitu model *isolated entities* dan *single entity* (Abdullah, 2006). Model *isolated entities* mencerminkan pemisahan total antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak terjadi dialog epistemologis yang produktif antar-disiplin.

Sementara itu, model *single entity* dipahami sebagai sikap arogansi keilmuan yang menganggap satu disiplin paling benar dan tidak memerlukan kontribusi ilmu lain (Abdullah, 2012). Menurut Amin Abdullah, kedua model ini melahirkan dogmatisme, stagnasi intelektual, serta kemunduran peradaban Islam yang berdampak luas pada kehidupan sosial dan budaya umat.

Lebih lanjut, Amin Abdullah mengkritik dominasi epistemologi Bayani dalam nalar keislaman yang terlalu menekankan aspek tekstual-normatif (Abdullah, 1996). Pendekatan ini dinilai kurang mampu menjawab persoalan sosial-historis dan tantangan global yang terus berkembang. Oleh karena itu, studi keislaman harus bergerak melampaui wilayah normatif menuju pendekatan sosio-historis dan rasional-filosofis agar tetap relevan dan kritis.

C. Konsep Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan

Sebagai solusi atas fragmentasi keilmuan, Amin Abdullah menawarkan konsep Integrasi-Interkoneksi yang dikenal dengan istilah *takamul al-'ulum wa izdiwaj al-ma'arif* (Abdullah, 2006). Konsep ini bertujuan menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis yang saling melengkapi.

Pendekatan integrasi ini diwujudkan melalui model multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, yang menjadi ciri khas paradigma keilmuan di UIN Sunan Kalijaga (Sufratman, 2018). Paradigma ini menuntut keterbukaan metodologis

antar-ilmu, validasi intersubjektif, serta imajinasi kreatif dalam membangun dialog antara wahyu dan sains.

Tujuan utama dari integrasi-interkoneksi adalah rekonsiliasi agama dan sains sebagai respons terhadap problematika kontemporer (Abdullah, 2010). Dengan demikian, integrasi ini tidak bersifat simbolik, tetapi substantif dalam membangun iklim akademik yang mendorong perkembangan intelektual dan spiritual mahasiswa.

D. Epistemologi Teo-Antroposentrik-Integralistik

Landasan filosofis dari gagasan integrasi keilmuan Amin Abdullah adalah epistemologi teo-antroposentrik-integralistik (Abdullah, 2006). Epistemologi ini mengintegrasikan tiga sumber pengetahuan utama dalam tradisi Islam, yaitu Bayani (wahyu/teks), Burhani (ratio), dan Irfani (intuisi).

Dalam kerangka ini, Tuhan ditempatkan sebagai pusat ontologis, sementara manusia diakui sebagai subjek rasional dan moral yang bertanggung jawab (Riyanto, 2015). Pendekatan integralistik kemudian menyatukan seluruh disiplin ilmu—baik sosial, humaniora, maupun keagamaan—dalam satu bangunan pengetahuan yang holistik.

Melalui integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani, studi keislaman diharapkan tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kritis, ilmiah, dan spiritual (Abdullah, 2012). Epistemologi ini memungkinkan kajian Islam berinteraksi secara konstruktif dengan pluralitas agama, dinamika global, dan kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

E. Peta Konsep Spider Web Empat Lapis

Untuk memvisualisasikan paradigma integrasi-interkoneksi, Amin Abdullah memperkenalkan metafora Peta Konsep Spider Web Empat Lapis (Abdullah, 2006). Peta ini menggambarkan hubungan dinamis antara sumber normatif Islam dan realitas sosial kontemporer.

Empat lapis tersebut terdiri atas Al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti normatif, 'Ulûm al-Dîn sebagai ilmu agama tradisional, al-Fîkr al-Islâmy sebagai pemikiran Islam kontemporer, dan Dirâsah al-Islâmiyyah sebagai lapis terluar yang berinteraksi langsung dengan ilmu-ilmu modern (Siregar, 2014).

Lapis Dirâsah al-Islâmiyyah menjadi ruang dialog utama Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk merespons isu-isu kemanusiaan global. Melalui peta ini, studi keislaman diarahkan agar keluar dari kebuntuan dogmatis dan berkembang

secara holistik, baik pada level kurikulum maupun praksis akademik (Parluhutan Siregar, 2016).

4. KESIMPULAN

Model integrasi-interkoneksi yang diprakarsai oleh M. Amin Abdullah merupakan tawaran pembaruan filosofis yang sangat relevan untuk mengatasi masalah dikotomi dan fragmentasi yang melanda studi keislaman. Konsep ini bertujuan untuk menggeser paradigma keilmuan dari kondisi *isolated entities* menjadi interconnected entities, di mana ilmu agama dan ilmu umum dapat saling menyapa, bekerjasama, dan menggunakan metodologi lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Upaya rekonsiliasi antara agama dan sains ini menjadi kontribusi penting Amin Abdullah untuk memecahkan kebuntuan intelektual peradaban Muslim kontemporer.

Secara epistemologis, gagasan ini ditopang oleh fondasi teo-antroposentrik-integralistik yang secara utuh memadukan sumber pengetahuan Bayani (wahyu), Burhani (ratio), dan Irfani (intuisi). Implementasi dari paradigma ini divisualisasikan melalui Peta Konsep *Spider Web* Empat Lapis yang secara jelas menunjukkan alur pengembangan ilmu dari sumber normatif (*al-Qur'an dan Sunnah*) hingga ranah aplikatif (*Dirâsah al-Islâmiyyah*) yang berdialog dengan isu-isu kontemporer.

Pada akhirnya, melalui kerangka integratif-interkonektif, M. Amin Abdullah berhasil memberikan cetak biru bagi pengembangan keilmuan di PTAI agar studi keislaman tidak lagi terkungkung dalam batasan dogmatis atau fragmentaris. Paradigma ini menjadi solusi transformatif yang mendorong lahirnya pemikir dan ilmuwan Muslim yang kritis, rasional, dan responsif terhadap tantangan zaman, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman sebagai *rahmatan lil alamin*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (1996). Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Masykur. (2014). Titik Temu Islam Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Naquib Al-Attas Dan Amin Abdullah). Tesis (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga.
- Dewi, Cici Sintia, Mayra Amanda Putri, Dan Rizki Amrillah. (2024). Integrasi Ilmu Keislaman Dengan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Muhammad Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

- El Mazir, Wildan, Aminullah Elhady, Dan Siti Masrohatin. (2025). Hermeneutika M. Amin Abdullah Dan Kontribusinya Dalam Studi Keislaman. Mozaic: Islamic Studies Journal.
- Jauzaa', Nisa A-Zahro, Dan Rustam Ibrahim. (2025). Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif). Al-Afkar: Journal For Islamic Studies.
- Riyanto, Waryani Fajar. (2013). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah Yogyakarta.
- Siregar, Parluhutan. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Siswanto. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam.
- Sufratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). Al-Afkar: Journal For Islamic Studies.
- Wildan, Ahmad Raihan, Dan Yudha Maulidandi Saputra. (2024). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan).
- Yulanda, Atika. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. Tajdid 18.